



SOCIAL-EMOTIONAL

OLEH: MUSNAR INDRA DAULAY

GANGGUAN KEMAMPUAN SOSIAL-EMOSIONAL

Konsep-konsep kunci.

- Perkembangan social-emosional yang berpengaruh pada perkembangan bidang lainnya.
 - Teori-teori yang menjelaskan perkembangan social-emosional.
 - Perkembangan social-emosional yang menentukan efektivitas layanan intervensi.
 - Beberapa tipe disabilitas social-emosional yang terjadi pada usia dini / kanak-kanak.
 - Penanganan dini untuk perkembangan social-emosional usia dini.
- 

PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL

- Perkembangan social-emosional pada usia dini berhubungan dengan kemampuan anak-anak untuk mencoba-coba, mengatur, mengekspresikan emosi, bentuk hubungan yang aman, serta mengeksplere dan belajar dalam konteks keluarga, masyarakat dan harapan budaya.



TEORI-TEORI YANG MENDASARI

- *Teori Behaviorist*
- *Teori Social Learning*
- *Teori Psychoanalytic*
- *Teori Psychosocial*



TEORI BEHAVIORIST

- Dipelopori oleh Watson, dan B.F. Skinner.
- Watson meyakini pada tersedianya *conditioned-reinforces*. Menurut Watson, kelekatan seseorang anak itu dipelajari melalui pengkondisian penyedia asuhan (*care-providers*) yang diketemukan sebagai kebutuhan fisik bayi.
- B.F. Skinner mengargumentasikan bahwa tingkah laku tertentu dapat ditingkatkan dengan diikuti oleh penguat (seperti makanan, hadiah, keistimewaan khusus, atau mainan baru). Tingkah laku juga dapat dikurangi melalui penggunaan hukuman. Teori Skinner disebut *Operant-Conditioning*.



TEORI SOCIAL LEARNING

Dikemukakan oleh Albert Banduru bahwa basis dari teori ini melalui observasi, untuk itu:

- Perhatian terhadap perbedaan dan nilai bergantung pada karakteristik pengamat.
- Retention, termasuk kode-kode symbol, organisasi kognitif, dan pengulangan.
- Reproduksi motorik termasuk kapasitas fisik, observasi, dan keakuratan umpan balik.
- Motivasi, termasuk eksternal (yang dialami orang lain) dan internal (self-reinforcement).



TEORI PSYCHOANALYTIC

- Tokohnya adalah Sigmund Freud:
- Fokus pada lima tahapan Psychosexual dari perkembangan dan tiga komponen kepribadian.
- Komponen Id: Tahap oral
- Komponen Ego: Tahap anal – prinsip realitas.
- Komponen Super-Ego: Tahap Phallic: peinsip moral masyarakat dan etika. Super-Ego lah yang mengatur individu.



TEORI PSYCHOSOCIAL

- Tokohnya Erik-Erickson's.
- Tahapannya:

Tahap	Usia	Deskripsi
Trust vs. Mistrust	0-18 bulan	Bayi yang berkembang kepercayaanya, dan juga kasih sayang
Autonomy vs. Shame	18-36 bulan	Berkembang dari keterampilan fisik dan kompetisi otonomi, dilain pihak berkurangnya kompetensi rasa malu
Inisiative vs. Guilt	3-6 tahun	Keberhasilan menjadi inisiatif, dipihak lain kegagalan perasaan bersalah

Anak-anak jika diberi kesempatan aktivitas yang bermakna akan berkembang self-esteem positif dan kemauan untuk mengikuti aktivitas.

PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL YANG TYPICAL

- Anak-anak berkembang social-emosionalnya secara paralel, complemen, dan berinteraksi dengan perkembangan bidang-bidang lainnya.
- Selama 6 bulan pertama kehidupan, kebanyakan mulai senyum dan tertawa kepada orang lain, lebih-lebih kepada yang sering dikenal.
- 10 bulan kemudian cenderung merespon jika ada yang mengajak berbicara dan terlihat memahami sesuatu yang dibicarakan.



LANJUTAN...

- Usia 1 tahun, mulai interaksi *give* dan *take* ketika bermain lebih berinteraksi dengan orang. Mulai menunjukkan marah, takut, dan cemburu, serta perasaan humor.
- Pada usia 12-18 bulan, bayi mulai mengontrol tingkah lakunya.
- Secara bertahap belajar untuk tingkah laku sesuai dengan harapan orangtua.
- Selama tahun-tahun pra-sekolah, social-emosional berkembang lebih kompleks dan kurang dapat diprediksi.



LANJUTAN...

- *Social-Emotional Milestone* adalah lebih sulit secara spesifik ditandai dengan perkembangan fisik dan kognitif. Perbedaan antara yang typical dan tidak typical perkembangan social-emotional adalah sulit, sebab destimasi 40% anak pra-sekolah satu atau lebih menunjukkan tingkah laku anti-sosial sehari-hari, sementara percampuran kelompok budaya memandang hal tersebut adalah suatu kewajaran.



TIPE-TIPE DISABILITAS SOCIAL-EMOTIONAL

- Emotional Behavioral Disorder (EBD)
- Seriously Emotionally Distrubed (SED)
- Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)
- Oppositional Defiant Disorder (ODD)
- Conduct Disorders
- Pervasive Developmental Disorder (PDD)
- Autisme
- Asperger's Syndrome



- Secara umum, para ahli menyarankan beberapa prinsip dasar dalam menangani anak yang bergangguan DD/ADHD dalam proses belajar mengajar. Salah satunya dikemukakan oleh Pfiffner dan Barkley (1998) sebagai berikut:
 - Aturan dan instruksi hendaknya disampaikan secara jelas, tegas, dan disajikan dalam berbagai bentuk, tidak hanya secara lisan tetapi juga visual (tulisan/gambar).
 - Konsekuensi (positif/negatif) atas perilaku harus diberikan segera, tidak ditunda-tunda.
 - Konsekuensi harus dikenakan lebih sering, dibandingkan dengan anak lainnya.
 - Bentuk konsekuensi sebaiknya lebih tegas atau lebih luwes penerapannya dibandingkan dengan anak lainnya.
- 

LANJUTAN...

- Insentif yang sesuai dan beragam variasinya dengan anak lainnya.
- Bentuk penguatan, terutama penghargaan harus diubah atau diberikan secara bergiliran.
- Kunci utamanya adalah antisipasi. Guru harus siap dengan berbagai rencana, terutama selama masa jeda di sela kegiatan atau perpindahan jam pelajaran untuk meyakinkan bahwa anak memahami perubahan aturan (dan konsekuensi) yang akan terjadi.



METODE LOVAAS ATAU *APPLIED BEHAVIORAL ANALYSIS* (ABA)

- *Applied Behavioral Analysis* (ABA) adalah salah satu metode modifikasi tingkah laku (behavioral modification), yang digunakan untuk menangani anak-anak penyandang autisme.
- Metode ABA untuk penanganan gangguan autisme dikembangkan oleh Ivar Lovaas, seseorang profesor di bidang psikologi. Oleh karena itu metode ABA untuk autisme ini kemudian dikenal dengan nama metode Lovaas.



LANJUTAN...

- Metode ini mendasarkan diri pada pemberian *reward* dan *punishment*, setiap kali perilaku yang diharapkan atau diinginkan muncul, anak akan diberi *reward* atau hadiah, begitu pula sebaliknya, bila perilaku yang tidak diinginkan muncul, anak akan mendapat *punishment* atau hukuman. Dalam aturannya metode Lovaas harus dilakukan selama 40 jam/minggu.
 - Kurikulum metode Lovaas ini terutama ditekankan pada kemampuan bahasa, social, emosional, akademis, dan bantu diri. Berbagai masalah perilaku yang ada atau yang terlihat pada anak kemudian ditangani kasus perkasus.
- 

SENSORY INTEGRATION THERAPY (TERAPI SI)

- Terapi SI mendasarkan diri pada peningkatan kemampuan integrasi sensoris. Kemampuan integrasi sensoris adalah kemampuan untuk memproses impuls yang diterima dari berbagai indera secara simultan.
- Untuk kasus anak autism yang cenderung tidak peka terhadap stimulus sensorisnya, terapi ini bisa dimanfaatkan karena bertujuan untuk meningkatkan kesadaran sensoris (*sensory awareness*) dan kemampuan berespon terhadap stimulus sensoris tersebut.
- Pelaksanaan terapi ini menggunakan berbagai stimulus yang bervariasi. Antara lain ayunan, bola, trampoline, sikat dan baju yang lembut, parfum, lampu-lampu yang berwarna, pijatan (*massage*), dan barang-barang dengan tekstur bervariasi.



BELAJAR MENYELAMI EMOSI ANAK AUTISM

- Anak autism banyak menunjukkan emosi negatif, misalnya suka berteriak, tiba-tiba memukul orang lain atau menyakiti diri sendiri. Oleh sebab itu sering kali anak autism dikatakan sebagai sosok yang nakal, hiperaktif, susah diatur, dan tidak mempunyai rasa sayang terhadap orang lain. Perilaku ini tentu saja menimbulkan masalah bagi guru di dalam kelas.
- Anak autism memiliki cara tersendiri untuk mengekspresikan emosinya. Seringkali orangtua tidak mengerti apakah mereka sedang marah, kesal, sedih, atau lainnya. Pada anak normal, mereka akan bisa mengungkapkan perasaanya secara verbal atau nonverbal, hal ini akan membantu oranglain untuk lebih memahaminya; sedangkan anak autism tidak dapat melakukannya.

LANJUTAN...

- Apabila kita berinteraksi dengan anak autisme kita akan menemui kesulitan untuk membedakan antara ekspresi marah dan sedih yang dirasakan anak karena kedua emosi ini dapat ditunjukkan dengan cara yang sama, misalnya berteriak-teriak atau melempar barang-barang. Begitu pula dengan ekspresi senang dan panik yang sering ditunjukkan dengan cara berlarian.
- Untuk mengenali emosi anak autisme, yang menjadi persyaratan utama adalah kualitas hubungan antara guru dengan siswa. Bila kualitasnya baik, guru akan mudah mengenali apa yang sedang dirasakan anak, apa saja kesukaannya, dan situasi apa yang membuatnya tidak bisa berkonsentrasi.



LANJUTAN...

- Artinya, guru harus benar-benar menyelaminya agar dengan mudah mengantisipasi kondisi/kejadian yang memancing siswanya menjadi sensitif. Sehingga guru bisa menangkap apakah ekspresi negatif yang ditunjukkan anak merupakan akibat dari lingkungan, misalnya sikap teman, atau lebih karena gangguan organis seperti rasa sakit pada tubuhnya. Apabila guru telah mengetahui penyebabnya, guru tinggal meresponnya dengan benar. Misalnya jika anak mengamuk karena sedih, maka guru bisa memeluknya, dsb.



SELESAI...

